

Peran Orang Tua dalam Membangun Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Moral Gen Z

Fadillah Karim¹, Taufik Akhyar², Gita Astrid³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

fadillahkarim15@gmail.com¹; taufikakhyar_uin@radenfatah.ac.id²;

gitaastrid_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

In the current generation, referred to as Gen Z. Many teenagers are characterized by poor morals, bad speech, and despicable behavior. Sidakersa Urban Village has teenagers with lack of moral ethics who cause a lot of problems for their parents. Parents believe that they should practice moral principles in themselves, so that they can raise a generation with good moral behavior in the future. The purpose of this research is to learn more about parents' intern family communication to improve Gen Z's morals. This based on the theory of family communication patterns in interpersonal communication, including communication beetwen parents and children. The research methodology used is qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. This research shows that parents play an important role in shaping their children's character and moral values. Parents must be able to act as educator, role models, and protectors and create an open and warm comunnication enviroment. Open comunnication makes it easier for children to share their feelings and experiences, thus strengthening the emotional bond beetwen parents and children. The obstacles faced by parents in empowering Gen Z morally include mismacthes in parenting patterns, differences in generations and values, limited time and attention, environmental influences, and difficulties in developing their children's moral values.

Keywords: family communication, morals, gen z

ABSTRAK

Pada generasi saat ini, yang disebut sebagai Gen Z. Banyak remaja yang dicirikan dengan moral yang tidak baik, tutur kata yang buruk, dan perilaku yang tercela. Kelurahan Sidakersa memiliki remaja dengan moral etika yang kurang yang menimbulkan banyak masalah bagi orang tua mereka. Orang tua menyakini bahwa mereka harus mempraktikkan prinsip-prinsip moral dalam diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat membesarkan generasi yang berperilaku moral baik di masa mendatang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang komunikasi antar keluarga orang tua untuk meningkatkan moral Gen Z. Hal ini didasarkan pada teori pola komunikasi keluarga dalam komunikasi interpersonal, termasuk komunikasi antarorang tua dan anak. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak-anak mereka. Orang tua harus mampu berperan sebagai pendidik, panutan, dan, pelindung serta menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan hangat. Komunikasi yang terbuka memudahkan anak untuk berbagi perasaan dan pengalaman, sehingga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Kendala yang dihadapi orang tua dalam memberdayakan Gen Z secara moral meliputi ketidaksesuaian pola pengasuhan, perbedaan

generasi dan nilai, keterbatasan waktu dan perhatian, pengaruh lingkungan, dan kesulitan dalam mengelola perilaku anak.

Kata kunci: komunikasi keluarga, moral, gen z

PENDAHULUAN

Generasi Z atau yang disebut dengan Gen Z, yang mencakup individu yang lahir pada tahun 1997-2012. Mereka dikenal sebagai generasi digital native pertama, tumbuh di era di mana akses terhadap internet dan teknologi digital sangat mudah dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di era digital yang sangat pesat ini, mereka sering kali terpapar konten yang tidak selalu positif yang dapat menggaburkan batasan moral dan etika, bahkan di kehidupan sosial pun anak-anak remaja banyak yang mengalami penurunan nilai moral, hal ini dapat bertentangan dengan agama. Dalam agama Islam pendidikan moral etika itu sangatlah penting, karena merupakan komponen yang mencakup berbagai aspek seperti sikap dan nilai. Dalam hal ini pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak mereka, agar tidak terpapar pada hal-hal yang dapat mengurangi moral etika generasi saat ini. (Gea 2024)

Peran orang tua dalam interaksi mereka dengan anak adalah pendidikan fundamental yang tak boleh diabaikan, mengingat mereka selalu ada mendampingi anak sejak kelahiran. Pendidikan etika dan keagamaan sangat krusial, di mana pendidikan agama mencakup berbagai elemen seperti sikap dan nilai-nilai, termasuk moral dan hubungan sosial. Agama memberikan dorongan yang mendalam dalam hidup, dan Islam menganggap pendidikan moral sebagai aspek terpenting dari pendidikan. Karena nilai-nilai tersebut berasal dari pengajaran agama Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan peran yang mendukung proses belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Interaksi antara anak dan orang tua adalah salah satu elemen dasar dari perkembangan dan pertumbuhan anak yang meliputi emosi, pemikiran, dan tindakan. Keluarga berperan penting sebagai institusi dan pengajar utama yang mempersiapkan anak-anak menjadi contoh bagi masyarakat. (Sukmawati, Putri, and Ningrum 2023)

Orang tua perlu memberikan perhatian dalam mengasuh anak, karena jika anak dibiarkan terlalu dimanjakan, mereka dapat menjadi emosional dan menunjukkan perilaku buruk terhadap orang lain. Pembentukan nilai-nilai moral sangat krusial dalam perkembangan karakter anak. Banyak anak dari Generasi Z yang mudah dipengaruhi oleh konten negatif di media sosial, terutama dengan pesatnya kemajuan teknologi saat ini. Di samping itu, banyak anak yang terjebak dalam kecanduan permainan *online*, yang menghalangi mereka untuk belajar dan berani serta beragumen dengan penuh empati kepada orang tua mereka. Problematika yang kerap muncul disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam membangun moral mereka. Dengan kesibukan orang tua yang tinggi dan minimnya interaksi serta komunikasi dengan anak, anak menjadi lebih akrab dengan lingkungan mereka sendiri yang berjuang pada pembentukan moral yang kurang baik. Oleh sebab

itu, peranan orang tua dalam memperkuat moral Gen Z saat ini amatlah krusial. (Yanizon 2017)

Peneliti melakukan observasi awal di daerah Kelurahan Sidakersa dan mengamati keadaan di sekitarnya, di mana remaja Gen Z yang berusia sekitar 11-20 tahunan sering menunjukkan sikap yang tidak menghormati orang dewasa, seperti sering membantah orang tua mereka. Remaja Gen Z kerap berinteraksi dengan bahasa yang kurang baik, contohnya saat bermain game bersama teman-teman mereka. Selain itu, tindakan beberapa anak yang memasuki rumah warga tanpa izin atau menyapa sebelum masuk rumah warga tanpa izin atau menyapa sebelum masuk secara tidak sopan telah menimbulkan keresahan di kalangan penduduk setempat, sehingga banyak tetangga merasa terganggu oleh perilaku mereka. Tindakan negatif lainnya adalah adanya bullying di antara siswa, di mana pelaku merasa memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dan merendahkan teman yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah. Setelah ditelusuri, akar permasalahannya adalah kurang perhatian serta pengawasan dari orang tua, yang sering kali terlalu sibuk dengan mengawasi anak-anak mereka dengan semestinya. Berdasarkan pengamatan awal oleh peneliti, banyak anak yang terjebak dalam kecanduan game, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan minimnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk bermain game dan menggunakan bullying sebagai cara untuk mengatasi kurangnya perhatian dari orang tua. Selain itu, terdapat juga anak-anak yang kadang bersikap kurang hormat kepada orang dewasa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna memahami lebih dalam pembentukan moral anak.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua RT di Kelurahan Sidakersa dan orang tua dari anak-anak Gen Z, beliau menyatakan bahwa *“sebagai orang tua, ia berharap anak-anaknya memiliki nilai moral yang baik. Namun, di zaman Gen Z saat ini, remaja sangat sulit untuk diatur. Bahkan, ketika saya pernah bekerja di salah satu SMA N 2 Kayuagung, saya menyaksikan bahwa generasi muda sekarang sangat berbeda dibandingkan dengan masa lalu, di mana kami segera merasa takut saat mendengar langkah kaki guru mendekati kelas dan segera mempersiapkan diri untuk duduk dengan rapi. Namun, selama saya mengajar di SMA, saya merasa bahwa remaja saat ini cukup berbeda. Mereka bahkan masih berbincang dengan teman sekelas di luar ruangan meskipun ada guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Di dalam kelas pun, siswa-siswa tetap asyik berbicara saat guru memberikan pelajaran. Hal ini membuat saya bingung dengan para remaja saat ini tampak kurang menghormati orang yang lebih tua. Setelah melihat adanya penerapan undang-undang terbaru yang disahkan oleh pemerintah mengenai larangan kekerasan terhadap anak oleh guru atau orang tua, mungkin itu menjelaskan mengapa mereka menjadi lebih tidak sopan. Oleh sebab itu, apabila orang tua atau pendidik melakukan tindakan kasar, mereka dapat segera melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang. Hal ini mungkin menjadi penyebab sikap remaja Gen Z saat ini yang cenderung berlaku seenaknya, seperti mengangkat suara kepada orang dewasa dan melakukan penindasan di sekolah”*.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang komunikasi keluarga yang dijalankan oleh orang tua untuk meningkatkan moral Gen Z. Menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, yang dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat dan saling percaya. Keterbukaan dalam berbicara tentang berbagai topik, termasuk isu-isu sensitif, membantu anak merasa didengar dan dihargai. Orang tua dapat menggunakan komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak, melalui interaksi yang positif, orang tua dapat mengajarkan norma dan perilaku yang sesuai dengan tatanan sosial, sehingga membantu Gen Z menghadapi tantangan moral di era digital. Menggali bagaimana komunikasi efektif dapat membantu dalam pengembangan karakter anak. Dengan mendengarkan dan memberikan dukungan emosional, orang tua dapat mendorong anak untuk menjadi individu yang lebih empatik dan bertanggung jawab. Dengan membangun komunikasi yang baik, dapat menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan nyaman, dimana anak-anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan berbagi perasaan mereka. Penting untuk kesehatan mental dan emosional anak.

Berdasarkan informasi yang disampaikan, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam membentuk moral Gen Z. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul "Peran Orang Tua dalam Membangun Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Moral Gen Z".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat diandalkan, dengan harapan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu. Hal ini bertujuan agar pengetahuan tersebut bisa digunakan untuk memahami, menyelesaikan, dan meramalkan masalah yang ada. Dalam penelitian ini, jenis metode yang diterapkan adalah kualitatif. Metode kualitatif ditujukan untuk menganalisis fenomena sosial dalam lingkungan yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini memfokuskan diri pada pengumpulan data yang mendalam serta bersifat deskriptif, biasanya melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian kualitatif berupaya untuk memahami pengalaman dari subjek yang diteliti, meliputi perilaku, pandangan, dan motivasi mereka.

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer dan sekunder, data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, tanpa menggunakan perantara. Pengumpulan data primer ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua mengenai peran mereka dalam meningkatkan moral Gen Z, dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana cara komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan moral Gen Z?" Setelah data terkumpulkan, analisis bisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis untuk menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan peran orang tua dalam meningkatkan moral Gen Z dalam meningkatkan

moral Generasi Z. Oleh karena itu, data primer dalam studi ini terdiri dari tujuh informan, sebagai berikut.

a) Data Primer

Data primer merujuk kepada informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, tanpa melibatkan perantara. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para orang tua mengenai peran mereka dalam meningkatkan moral Gen Z, dengan mengajukan pertanyaan seperti "Bagaimana komunikasi keluarga yang dijalankan orang tua untuk meningkatkan moral Gen Z?" Setelah pengumpulan data selesai, analisis dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik analisis untuk mendeteksi pola dan tema yang berhubungan dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada Gen Z (Yuniati 2021). Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini terdiri dari 8 informan, sebagai berikut:

No.	Narasumber	Keterangan
1.	Kenedi Herianto (Ketua RT. 04 Kel. Sidakersa)	Informan 1
2.	Mulyati, S. Sos (Warga RT. 04 Kel. Sidakersa)	Informan 2
	Eka Apriyanti (Warga RT. 04 Kel. Sidakersa)	Informan 3
	Sus Mini (Warga RT. 04 Kel. Sidakersa)	Informan 4
	Darna (Warga RT. 04 Kel. Sidakersa)	Informan 5
	Nurlela (Warga RT. 04 Kel. Sidakersa)	Informan 6
	Ika (Warga RT. 04 Kel. Sidakersa)	Informan 7
	Asna (Warga RT. 04 Kel. Sidakersa)	Informan 8

Sumber diolah oleh peneliti, 2024

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diambil dari sumber yang sudah ada, dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data tersebut umumnya digunakan untuk memperkuat atau menambah data primer dalam suatu penelitian. Dalam penelitian yang berjudul meningkatkan moral di era Gen

Z ini, informasi dapat dikumpulkan dari sejumlah sumber, termasuk studi, artikel, dan laporan yang telah dipublikasikan sebelumnya. (Aeniyatul 2019)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan oleh peneliti dalam kajian ini meliputi:

a) Observasi

Observasi adalah langkah awal dalam proses penelitian, yaitu mengamati peristiwa atau kejadian yang berlangsung di lingkungan objek yang diteliti. Dalam studi ini, peneliti melakukan observasi langsung. Fokus dari observasi ini adalah pada Gen Z yang menunjukkan perilaku di sekitarnya. Tujuan dari pengamatan ini adalah agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai berbagai masalah yang ada. (Hasanah 2017)

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Kegiatan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan reponden yang memberikan jawaban. Teknik wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan didukung oleh pedoman yang berisi garis besar permasalahan yang akan dikaji (Amitha Shofiani Devi et al. 2024). Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh orang tua dalam pendidikan atau peningkatan moral Gen Z.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada data yang tersedia di lokasi penelitian yang dapat mendukung pelaksanaan kajian, seperti dokumen yang mencatat profil lokasi penelitian dan profil beberapa Gen Z serta orang tua mereka. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dari tulisan melalui kegiatan membaca, menganalisis, mencatat, dan mengkategorikan sesuai dengan judul yang diteliti. (Susilo and Satinem 2024)

Lokasi Penelitian

Studi ini merupakan lokasi atau subjek untuk dilaksanakannya suatu penelitian. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sidakersa, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan peneliti karena terdapat banyak kasus penurunan etika pada anak-anak di era Gen Z saat ini, yang disebabkan oleh pengaruh dari *digital*, lingkungan sosial, perilaku *bullying* yang kerap terjadi di sekolah, maupun faktor individu. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk menyelidiki bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan moral Gen Z.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif melibatkan beberapa tahapan, antara lain reduksi data (mengelompokkan data agar lebih mudah dianalisis), penyajian data (menyajikan

data dalam format yang mudah dipahami seperti grafik, diagram, tabel), dan penarikan kesimpulan (menggambarkan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian). (Rijali 2018)

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih elemen-elemen penting. Dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, peneliti awalnya mengumpulkan data terkait penurunan moral Gen Z. Data ini diperoleh dari wawancara dengan informan sebelumnya, kemudian dianalisis, lalu transkrip selesai dibuat, tahap selanjutnya adalah reduksi untuk mengumpulkan informasi penelitian, mengambil inti kalimat, dan menghapus informasi yang tidak dibutuhkan.

b) Penyajian Data

Setelah reduksi data, lanjut ke langkah penyajian data penelitian. Pada tahap ini peneliti menghasilkan sebuah deskripsi terstruktur untuk menarik kesimpulan sementara dan membuat tindakan. Bentuk penyajian data ini berupa teks naratif mengkalsifikasikan tentang perang orang tua dalam membangun etika dan tata krama di kalangan Gen Z, yang kemudian disusun menjadi teks naratif.

c) Penarikan Kesimpulan

Peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dengan menemukan makna dari setiap fenomena yang tercatat dengan mencermati pola dan konfigurasi yang mungkin ada. Pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan data yang disimpulkan sebelumnya. Kemudian mencocokkan catatan dan observasi yang telah dilakukan peneliti selama penelitian.

Peneliti melakukan penelitian tentang peran orang tua dalam meningkatkan moral anak-anak Gen Z yang memiliki masalah dalam penurunan nilai moral, peneliti melihat bahwa moral anak-anak Gen Z sering terpapar pada konten-konten negatif di media sosial, yang mengakibatkan anak-anak Gen Z saat ini mudah mengikuti apa yang ada di media sosial, mengikuti gaya kebarat baratan. Belum lagi karena masalah lingkungan yang berpengaruh besar bagi moral remaja, di mana mereka belajar dari lingkungan yang di mana lingkungan tersebut banyak sekali anak-anak yang meninggikan suara kepada orang tua, menggunakan tutur bahasa kurang baik sesama teman, bahkan dengan orang yang lebih tua. Hal ini bisa menyebabkan anak-anak sekarang dapat mencontoh perilaku tercela tersebut, karena mereka mengira hal ini sudah menjadi kebiasaan, dan tidak ada salahnya dalam perbuatan tersebut.

Langkah awal yang diambil oleh peneliti dalam melihat keadaan ini ialah dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua, selalau mengajarkan anak betapa pentingnya etika moral itu, mencontohkan perilaku baik kepada anak ketika di rumah, dan selalu mengajarkan anak tentang pendidikan dini sejak dini. Metode penelitian berisi mengenai penjelasan cara dan langkah yang dilakukan saat melakukan riset. Metode yang digunakan dalam riset haruslah metode ilmiah yang baik, baik itu dari studi literatur, observasi, survei, wawancara, focus group discussion (FGD), pengujian sistem, simulasi ataupun teknik lainnya yang lazim

digunakan dalam dunia penelitian. Dalam metode penelitian yang dilakukan maka peneliti diwajibkan untuk menjelaskan mengenai lokasi penelitian, jumlah sampel, populasi, metode sampling, teknik pengolahan data, metode analisis, serta *tools* dan aplikasi yang digunakan dalam melakukan simulasi, pengolahan data dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan tentang peran orang tua dalam membangun komunikasi keluarga untuk meningkatkan moral Gen Z. Informasi yang telah terkumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan data di lapangan akan diproses dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni dengan memberikan penjelasan yang mendetail tentang data tersebut untuk merumuskan kesimpulan dari penelitian. Peneliti akan menjelaskan tentang cara komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan moralitas Gen Z. Peneliti telah memilih narasumber yang diwawancarai sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Data diperoleh dari orang tua yang mengajarkan anak-anak Gen Z untuk meningkatkan moral mereka di zaman modern ini. Terkait sikap mereka terhadap orang tua, mencakup sikap sopan santun, serta cara bertutur dan berperilaku baik.

Penelitian ini memanfaatkan teori pola komunikasi keluarga yang diperkenalkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan F. Koerner, yang merupakan profesor terhormat di Universitas Carolina Selatan. Mereka terkenal karena kontribusi mereka dalam studi komunikasi dalam lingkungan keluarga, salah satu karya yang terkenal adalah "Komunikasi Konflik Keluarga" yang dirilis pada tahun 2006. Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan F. Koerner mengemukakan dua indikator utama, yaitu Orientasi Percakapan dan Orientasi Konfirmatif, yang mencerminkan seberapa aktif anggota keluarga dalam berkomunikasi dan sejauh mana mereka mematuhi norma serta nilai yang ditetapkan oleh orang tua atau struktur keluarga.

Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Nilai-Nilai moral di Kelurahan Sidakera

Proses pembelajaran moral memiliki peran krusial dalam meningkatkan etika kaum muda, di mana orang tua berperan aktif dalam aspek ini. Orang tua perlu memberikan penjelasan yang mendalam mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat, toleransi, dan keadilan. Pendidikan moral diharapkan dapat membantu remaja masa kini dalam mengasah kemampuan empati dan interaksi baik. Orang tua seharusnya menjadi contoh dalam perilaku moral dengan menunjukkan sikap positif kepada anak-anak mereka, serta pentingnya menciptakan ruang untuk mendiskusikan isu moral di rumah. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki cara orang tua berkomunikasi untuk meningkatkan nilai-nilai moral di kalangan Gen Z, dengan mengumpulkan data dari sejumlah orang tua. Peneliti di sini mengamati

pendekatan individual yang diterapkan orang tua, mencakup beberapa konsep yang bersifat pluralistik, konsesnsual, protektif, atau *laissez-faire*.

Keterbukaan orang tua dalam meningkatkan moral remaja

Dalam teori pola komunikasi keluarga, terdapat elemen pertama yang mengajak eksplorasi yang bebas terhadap semua anggota keluarga atau bersifat plural, di mana setiap anggota keluarga merasa diizinkan untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka, membuat keputusan secara kolektif, mengapresiasi perbedaan, serta saling memberikan dukungan emosional. Keluarga yang bersifat plural ditandai dengan komunikasi yang jujur dan fokus tinggi pada percakapan serta minim dalam kepatuhan, sehingga menciptakan suasana di mana anak-anak merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka, mampu untuk mendiskusikan atau mengungkapkan perasaan tanpa hambatan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua remaja bahwasanya sebagai orang tua, sebelum menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak, terlebih dahulu melakukan pendekatan. Di mana sebagai orang tua berusaha untuk bersikap terbuka dan memperhatikan rutinitas anak, mengamati aktivitas anak, hobi-hobi yang anak pilih, serta kebiasaan lainnya. Setelah itu memahami perilaku anak, lalu orang tua bisa mengajukan pertanyaan mengenai larangan perilaku tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, serta pentingnya menjaga perilaku saat berinteraksi dengan tetangga. (wawancara bersama Mulyati, S. Sos., 11 November 2024)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Mulyati, S. Sos sebagai orang tua, langkah awal yang perlu diambil adalah dengan melakukan observasi atau pendekatan terlebih dahulu serta mencermati perilaku anak. Setelah itu, kita dapat mengajarkan anak mengenai nilai-nilai moral yang sebaiknya dihindari. Hal ini bisa dilakukan dengan menjalin persahabatan atau mendekati anak untuk meningkatkan interaksi dan memahami kebiasaan mereka.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Eka Apriyanti tentang metode orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, yang di mana beliau mengatakan bahwa mengajarkan nilai-nilai etika dan moral itu dilakukan sejak mereka kecil. Agar di kemudian hari mereka tidak menjadi pembangkang saat sudah dewasa. Meskipun beliau seorang ibu karir, beliau tetap meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak-anak tentang aktivitas di sekolah, dan juga berbagi cerita tentang minat dan hobi anak. Dengan cara inilah Ibu Eka bisa menjalin kedekatan dengan anak. (wawancara bersama Eka Apriyanti, 11 November 2024)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Ibu Eka Apriyanti, meskipun dia adalah seorang ibu karir, penting untuk meluangkan waktu berkualitas bersama anak. Hal ini mencakup menanyakan tentang aktivitas mereka, minat yang mereka miliki, dan kebiasaan lainnya, serta menyediakan waktu untuk berdiskusi. Oleh karena itu, orang tua harus menciptakan suasana yang nyaman agar anak bisa belajar mengenai nilai-nilai moral. Hal ini serupa juga dilakukan oleh Ibu Mulyati, S. Sos., yang terlebih dahulu berusaha dekat dengan anaknya dan memberikan perhatian kecil, yang membuat anak merasa terdorong untuk meniru perilaku positif orang

tuanya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Dukungan dari orang tua sendiri menjadi cara agar anak dapat melihat dan mencontoh tindakan mereka. Keterbukaan antara orang tua dan anak membantu anak merasa diperhatikan. Interaksi dan perilaku orang tua berperan dalam perkembangan moral anak, dengan anak belajar melalui tindakan dan komunikasi yang dilakukan orang tua.

Cara orang tua berkomunikasi dapat memengaruhi perkembangan moral anak, baik melalui tindakan verbal maupun nonverbal, yang berdampak pada potensi pendidikan anak di berbagai bidang, termasuk sosialisasi dan pembentukan kepribadian. Nilai pentingnya orang tua membangun pendekatan yang baik kepada anak untuk mendukung penguatan moral. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk meningkatkan pendekatan dan dukungan yang diberikan kepada anak dalam hal moral. Namun, jika orang tua gagal memulai keterbukaan dengan anak, anak dapat menjadi lebih menyendiri dan cenderung mendapatkan pembelajaran dari luar rumah terlebih dahulu. Ini juga dapat membuat anak merasa kesepian dan kurang mendapat perhatian. Jika orang tua tidak melakukan pendekatan lebih dulu atau menjalin keterbukaan, bisa diambil kesimpulan bahwa orang tua menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan rumah yang diperlukan oleh anak untuk memahami nilai-nilai etika dan moral yang baik.

Tindakan orang tua sebagai pembimbing etika moral remaja

Aspek kedua dalam teori pola komunikasi keluarga adalah tindakan atau proses persahabatan, yang juga dikenal sebagai keakraban atau konsensual. Dalam konteks ini, seluruh anggota keluarga merasakan posisi yang setara, mendukung satu sama lain, dan berbagi pengalaman, yang memperkuat ikatan emosional. Interaksi menjadi lebih terbuka dan intim, di mana anggota keluarga dapat berbagi pemikiran dan perasaan mereka secara mendalam. Dalam komunikasi keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat vital dalam membimbing anak-anak mereka secara moral. Proses ini melibatkan berbagai metode dan tindakan yang bertujuan untuk membangun karakter serta nilai-nilai etika pada anak. Orang tua perlu menetapkan suasana yang mendukung perkembangan moral anak, sedangkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga memegang peranan penting. Mereka bertanggungjawab untuk memperkenalkan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, serta mengawasi perilaku anak sambil memberikan nasihat. Keluarga yang konsensual diidentifikasi dengan pola komunikasi yang sangat terbuka, seperti diskusi yang penuh kesepakatan dan juga dialog yang mendalam, di mana ada orientasi untuk saling mengonfirmasi. Hal ini menciptakan suasana yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan membantu mereka menghadapi tantangan secara bersama-sama.

Sumber informasi melalui wawancara dengan Ibu Sus Mini, yang merupakan orang tua menjelaskan tentang cara atau metode yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk meningkatkan nilai-nilai moral. Cara yang dilakukan adalah dengan berkomunikasi dengan anak memulai diskusi mengenai bimbingan

dalam etika yang baik dengan memberikan nasihat menggunakan bahasa dan kalimat yang mereka pahami. Mendengarkan apa yang menjadi keluhan anak dan memulai dialog dengan memberikan pelajaran tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang dewasa, melakukan tindakan yang sopan, berbicara dengan bahasa yang baik saat berinteraksi dengan orang lain, serta memperhatikan perilaku anak. Mengajarkan anak dengan tegas tentang etika moral agar mereka tidak melanggar aturan di masyarakat. Pendidikan semacam inilah yang membuat anak cukup disiplin dalam berperilaku etis dengan baik. (wawancara bersama Ibu Sus Mini, 11 November 2024)

Menurut hasil wawancara tersebut, Ibu Sus Mini sebagai orang tua memiliki cara komunikasi yang cukup tegas kepada anak-anaknya. Ia percaya bahwa memberikan nasihat dengan metode yang tegas akan membantu anak-anak memahami nilai-nilai etika yang baik dan tidak sembarangan melanggar norma-norma moral. Di samping itu, untuk memperkuat informasi penelitian, peneliti juga melakukan wawancara tentang bagaimana cara orang tua berbicara untuk meningkatkan moral anak. Peneliti mewawancarai informan lain, yaitu Ibu Darna.

Dalam proses mendidik, kedua orang tua serta metode komunikasi mereka dengan anak seharusnya dilakukan dengan acar yang efektif, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat mengenai etika moral. Ini merupakan pembelajaran penting tentang etika moral yang perlu anak terapkan, memberikan mereka pemahaman mengenai tindakan yang tidak etis sebelum mereka memasuki dunia pendidikan, agar anak dapat mengerti dan terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran dari orang tua tentang berperilaku baik sebelum di sekolah. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua yang pertama kali mengajarkan anak mengenai tata krama yang baik, menghormati orang lebih dewasa, bersikap ramah, serta menghidangi tindakan *bullying*. Intinya, dalam mendidik anak dengan pendekatan yang cukup tegas agar anak memahami realitas dunia luar yang perlu diperhatikan. (wawancara bersama Ibu Darna, 14 November 2024)

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Ibu Darna komunikasi kepada anak perlu dilakukan dengan kekuatan yang tepat agar anak dapat mengerti berbagai larangan. Pendekatan komunikasi yang diterapkan Ibu Darna ini cukup tegas, sehingga anak-anak mematuhi norma baik yang diharapkan, sehingga mereka dapat menyerap dan menerapkannya dalam interaksi sosial.

Peneliti juga mencatat bahwa jika komunikasi antara orang tua tidak dilakukan secara efektif dan tepat, hal itu dapat memberikan dampak buruk bagi anak. Dampak negatif tersebut mencakup sifat anak, pendidikan anak, serta interaksi sosial anak. Di sisi lain, komunikasi orang tua yang baik dan benar dengan anak dapat memberikan efek positif. Anak akan lebih mampu berbicara dengan sopan, memiliki etika yang baik, dapat berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, serta mampu mempertahankan kesopanan. Peneliti juga mendapatkan informasi dari narasumber yg lain bahwa tindakan untuk meningkatkan moral anak, penting untuk bersikap tegas namun dengan cara yang lembut. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengerti pelajaran yang diberikan dan meniru perilaku dari orang tua. Berdasarkan

pandangan teori pola komunikasi keluarga, komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tidak lisan, sangat penting. Orang tua harus memberikan penalaran dan bimbingan kepada anak untuk meningkatkan moral anak.

Komunikasi satu arah dalam meningkatkan moral anak remaja

Aspek ketiga dalam teori pola komunikasi keluarga adalah protektif atau komunikasi satu arah, di mana anggota keluarga merasa bertanggung jawab untuk mengungkapkan diri atau menyatakan pendapat mereka. Interaksi ini sifatnya sepihak, dengan orang tua sering kali berperan sebagai pengambil keputusan utama tanpa melibatkan anak dalam proses diskusi. Terdapat tekanan nilai yang ditetapkan oleh orang tua. Keluarga yang bersifat protektif ditandai dengan pola komunikasi yang minim dalam diskusi dan tinggi dalam kepatuhan. Hal ini menciptakan suasana di mana anak-anak merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ditentukan oleh orang tua, tanpa memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Akibatnya, kemampuan untuk terbuka dapat terhambat, yang berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak Kehedi Herianto terkait cara orang tua menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada remaja.

Sebagai orang tua, mengingatkan anak tentang betapa pentingnya mematuhi norma-norma yang telah ada dalam keluarga sejak dulu. Terutama dalam hal moral, sudah menjadi pembelajaran bagi orang tua untuk menekankan bahwa penting untuk membangun nilai-nilai moral dalam diri sejak usia dini, agar ketika melangkah ke depan tidak tersesat. Cukup tegas mengenai aturan yang telah ditetapkan, berpegang pada prinsip bahwa aturan itu harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar, jika dilanggar maka akan ada konsekuensinya. (wawancara bersama Pak Kenedi Herianto, 11 November 2024)

Hasil wawancara tersebut ialah bahwa Bapak Kenedi Herianto memiliki aturannya tersendiri untuk anak-anaknya, ia berpegang prinsip bahwa aturan itu harus dipatuhi jika dilanggar maka akan mendapatkan hukuman, beliau mengajarkan kepada anak betapa pentingnya sebuah aturan itu dan tidak boleh dilanggar, peneliti melihat bahwa di sini Bapak Kenedi mempunyai caranya sendiri untuk mendidik anak, dengan cukup tegas dalam penyampaian akan membuat anak merasa bahwa aturan tersebut harus ditaati dan tidak boleh dilanggar.

Kendala komunikasi orang tua untuk meningkatkan moral remaja

Aspek yang terakhir dalam teori pola komunikasi keluarga adalah *laissez-faire*, yang ditandai dengan yang tegas kepada anak, membiarkannya belajar dari pengalaman pribadinya tanpa banyak campur tangan atau bimbingan. Komunikasi dalam keluarga yang menerapkan pendekatan ini cenderung bersifat terbatas dan tidak transparan. Anak-anak tidak banyak memperoleh manfaat dari interaksi di dalam keluarga, sehingga mereka terpaksa membuat keputusan secara mandiri. Keterhubungan antara anggota keluarga sering kali kurang mendalam, dengan perhatian yang minim terhadap kebutuhan emosional masing-masing. Penelitian

menunjukkan bahwa elemen komunikasi laissez-faire dapat menghambat pertumbuhan kognitif dan emosional anak. Dalam konteks komunikasi keluarga ini, terdapat rendahnya keterlibatan orang tua serta kurangnya petunjuk dan komunikasi yang jujur. Meskipun memberikan kebebasan bagi anak untuk menjelajah, hal ini bisa berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak. Seperti yang disampaikan informan Ibu Asna tentang kendala komunikasi sebagai orang tua.

Sebagai orang tua yang di mana kedua orang tua memiliki pekerjaan, sehingga anak-anak dirumah sudah biasa tertinggal. Meskipun Ibu Asna bekerja bersama suami, anak-anak tetap mematuhi peraturan rumah, terutama mengenai nilai-nilai moral yang menurutnya itu penting untuk diterapkan, Ibu Asna berusaha keras untuk mengajarkan anak mengenai pentingnya memiliki moral yang baik dan sopan. Hal ini dilakukan karena lingkungan tempat mereka tinggal banyak anak remaja yang berbahasa kurang baik dan tidak sopan. Walau demikian, beliau tetap memberikan anak-anak kebebasan untuk bersosialisasi asal anak tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif. (wawancara bersama Ibu Asna, 11 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Asna, kita dapat menyimpulkan bahwa Ibu Asna sebagai orang tua yang memiliki pekerjaan tetap menerapkan sejumlah peraturan untuk diikuti oleh anak-anaknya. Meskipun Ibu Asna tidak dapat secara langsung membimbing anak-anaknya, ia tetap menetapkan aturan yang seharusnya ditaati. Selain itu, sebagai orang tua, mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bersosialisasi, dengan syarat agar tidak terlibat dalam perilaku yang negatif.

Berdasarkan temuan dari wawancara dan pengamatan terhadap orang tua yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya orang tua memberikan teladan perilaku yang baik yang bisa ditiru oleh anak, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan awal kepada anak-anak sebelum mereka memasuki masa remaja, mengingat bahwa banyak remaja saat ini mengalami kesulitan dalam memahami etika dan moral, sangat disarankan untuk mengajarkan anak-anak sejak usia muda mengenai perilaku yang baik yang seharusnya diterapkan dalam interaksi sosial. Dengan adanya orang tua yang mampu berkomunikasi dengan anak-anak serta dapat mengajarkan mereka secara tegas mengenai kebijakan yang jelas, dapat mendukung pertumbuhan anak untuk menjadi sosok yang berperilaku baik. Terlebih pada zaman digital saat ini, terdapat banyak contoh yang dapat menurunkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan anak, apa yang sedang mereka lakukan, atau jenis kegiatan apa yang dilakukan. Seiring berjalannya waktu bersama anak, menunjukkan perilaku moral yang baik dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi.

Hambatan yang Dihadapi Orang Tua dalam Meningkatkan Moral Anak

Dalam melaksanakan pendampingan dalam mengajarkan anak mengenai etika moral, orang tua pasti menghadapi berbagai rintangan atau masalah baik secara

sadar maupun tidak. Orang tua percaya bahwa cara efektif untuk menguatkan moral anak adalah dengan menunjukkan perilaku yang baik di rumah, sehingga anak akan meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, sebagai orang tua penting untuk memperlihatkan contoh perilaku yang positif agar dapat diteladani. Namun, sering kali dibalik semua itu timbul berbagai permasalahan.

Keselarasan pola asuh

Ada perbedaan antara cara pengasuhan di rumah dan di sekolah, ketika pendekatan yang diambil oleh guru tidak sesuai dengan metode pengasuhan yang diterapkan orang tua, anak bisa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral. Contohnya, jika orang tua menggunakan pendekatan otoriter yang menuntut anak untuk selalu patuh pada semua keinginan mereka, hal ini dapat membuat anak kehilangan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ika.

Sebagai orang tua pasti memiliki peraturan tersendiri untuk anak, terutama di era modern saat ini di mana anak-anak sering belajar melalui internet dan cenderung mengikuti tren dari budaya barat. Hal ini membuat sebagai orang-orang tua menghadapi tantangan dalam menerapkan peraturan. Ditambah lagi, aturan di sekolah yang biasanya sangat jauh berbeda dari apa yang diajarkan di rumah. (wawancara bersama Ibu Ika, 11 November 2024)

Menurut pengakuan Ibu Ika dalam wawancara, menerapkan peraturan kepada anak yang sudah memasuki usia remaja sangatlah menantang, terutama di zaman digital saat ini yang berkembang dengan cepat, menyebabkan anak-anak terpengaruh oleh globalisasi yang cenderung mengadopsi budaya barat. Ditambah lagi, peraturan di sekolah seringkali tidak sama dengan nilai yang diajarkan orang tua di rumah.

Perbedaan generasi dan nilai

Orang tua kerap menghadapi kesulitan mengajarkan nilai-nilai etika yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diterima oleh generasi terdahulu. Ketidaksiharian ini bisa mengakibatkan tantangan dalam berkomunikasi dan memahami satu sama lain antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai moralitas belum sepenuhnya efektif, disebabkan oleh perbedaan prinsip yang diajarkan antara generasi sebelumnya dan saat ini. Seperti yang disampaikan Bapak Kenedi Herianto sebagai berikut.

Generasi sekarang sangatlah berbeda dibandingkan generasi dahulu, di mana etika remaja di zaman sekarang kurang menunjukkan rasa hormat. Beliau pernah mengajar di salah satu SMA dan melihat bahwa banyak anak-anak muda kini tidak merasa hormat kepada guru, bahkan mereka memperlakukan guru layaknya teman. Di dalam kelas, anak-anak masih bebas berbicara di ruangan. Berdasarkan pengalaman beliau, beliau merasa bersyukur karena anak-anaknya dapat mengikuti

aturan yang beliau terapkan meskipun mereka berasal dari generasi yang berbeda. (wawancara bersama Bapak Kenedi Herianto, 11 November 2024)

Hasil dari wawancara dengan Bapak Kenedi Herianto menunjukkan bahwa generasi muda saat ini sangat kontras dengan generasi dulu. Di mana generasi dahulu biasanya merasa takut mendengar suara langkah kaki guru, namun generasi saat ini tampaknya tetap tenang meskipun ada guru di ruangan kelas.

Keterbatasan waktu

Dalam era serba modern ini, banyak orang tua yang terjebak dalam kesibukan pekerjaan sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang sepenuhnya kepada anak-anak mereka. Keterbatasan waktu untuk berkomunikasi dan membahas nilai-nilai moral dapat menghalangi perkembangan pembelajaran moral pada anak. Menjadikan tantangan bagi orang tua dalam mengajarkan etika moral kepada anak, yang membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan luar. Peneliti telah melakukan wawancara bersama Ibu Darna yang berkaitan dengan berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi orang tua yang bekerja dalam mengajarkan serta mendampingi anak untuk meningkatkan aspek moral.

Sebagai ibu karir, sering kali tidak berada di rumah dan tidak mengetahui aktivitas anak, sehingga di rumah tidak ada orang tua yang menemani anak. Anak-anak sering kali ditinggal sendiri di rumah, yang membuat kedekatan antara orang tua dan anak semakin kurang. Selain itu, beliau juga mengalami kesulitan untuk mengajarkan dan mendampingi anak dalam belajar, karena saat kembali ke rumah terkadang anak-anak sudah tidur. (wawancara bersama Ibu Darna, 14 November 2024)

Hasil dari wawancara dengan Ibu Darna menunjukkan bahwa tantangan paling besar sebagai orang tua adalah kurangnya waktu bersama anak. Hal ini disebabkan oleh kesibukan pekerjaan yang membuat orang tua terpisah dari anak-anak mereka, sehingga sulit untuk memantau aktivitas anak dan mendukung mereka ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya kekurangan dalam waktu kebersamaan orang tua dan anak, akibatnya ketidakcukupan interaksi yang disebabkan oleh kesibukan orang tua di tempat kerja. Oleh karena itu, meskipun sulit untuk menghabiskan waktu setiap hari dengan anak, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu dalam rangka mendekatkan diri dan mengajarkan nilai moral yang krusial bagi anak.

Pengaruh lingkungan

Lingkungan sosial tempat anak tumbuh memiliki dampak signifikan pada perkembangan moral mereka. Apabila lingkungan tersebut tidak mendukung atau bahkan menunjukkan perilaku yang negatif, maka usaha orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral bisa terhambat. Karena itu, banyak orang tua merasa terbebani oleh tingkah laku anak-anak remaja saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk secara tegas mengajarkan prinsip-prinsip etika dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurlela

mengenai dampak negatif lingkungan terhadap etika remaja, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama Ibu Nurlela.

Beliau mengatakan bahwa ketika berada di warung berbincang dengan para ibu lainnya, beliau terkejut melihat seorang anak yang sudah remaja, alih-alih memahami makna etika sopan santun, anak tersebut justru menunjukkan perilaku yang kurang menghargai orang lebih tua. Mengangkat suaranya saat Ibunya berbicara, dan ketika ibunya meninggikan suara, ia justru lebih tinggi lagi. Menurut beliau, ini adalah penurunan etika yang sangat nyata. Oleh karena itu, beliau menegaskan kepada anak-anak agar tidak pernah bertindak seperti itu, karena perilaku semacam ini dapat berdampak buruk bagi generasi mendatang. (wawancara bersama Ibu Nurlela, 14 November 2024)

Hasil wawancara bersama Ibu Nurlela menunjukkan bahwa, para remaja di era saat ini memiliki tingkat etika dan moral yang kurang baik. Banyak sekali dengan adanya kemajuan zaman, para remaja cenderung meremehkan pentingnya norma-norma moral yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka, sehingga generasi mendatang tidak mencontoh perilaku serupa dengan dengan generasi saat ini.

Kesulitan menghadapi perilaku anak

Anak-anak kerap menampilkan sikap kurang patuh atau tidak peduli terhadap instruksi orang tua, Hal ini dapat menjadi suatu tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menerapkan pengawasan dan menanamkan nilai-nilai etika. Meski anak menunjukkan sikap yang tidak patuh, orang tua harus tetap bersemangat dalam mendidik anak tentang moral yang baik. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu narasumber mengenai kesulitan yang dihadapi orang tua ketika mengatasi perilaku anak, yaitu yang diungkapkan oleh Bapak Kenedi Herianto.

Seiring dengan perubahan zaman sekarang, mungkin terdapat banyak perbedaan dalam peraturan dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini menjelaskan mengapa banyak remaja saat ini yang kurang patuh atau cenderung acuh terhadap nasihat orang tua, yang berujung pada perkembangan perilaku yang tidak etis dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, masalah ini dapat menjadi tantangan yang signifikan bagi para orang tua, karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga anak-anak lebih mudah mengerti pesan yang disampaikan. (wawancara bersama Bapak Kenedi Herianto, 11 November 2024)

Hasil wawancara dengan Bapak Kenedi Herianto menunjukkan bahwa peraturan yang ditetapkan oleh orang tua perlu disesuaikan dengan perubahan zaman saat ini, mengikuti perkembangan yang kontemporer, bukan mengandalkan aturan dari generasi dahulu. Sebaliknya mereka perlu berusaha memahami ajaran zaman kini, sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh anak-anak mereka.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sejumlah informan, dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi orang tua adalah kesulitan beradaptasi dengan perkembangan zaman kini. Orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam menyediakan waktu bersama anak-anak

mereka akibat kesibukan bekerja. Hal ini menyebabkan anak-anak kesulitan dalam memahami perilaku yang sebaiknya dicontoh dan yang seharusnya dihindari, dan pengaruh lingkungan juga bermain peranan signifikan dalam pembentukan perilaku anak, yang dapat belajar dari sekitarnya. Namun, menurut teori pola komunikasi keluarga yang diungkapkan dalam temuan peneliti, hal ini mencerminkan variasi individu dalam keterampilan berkomunikasi antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, orang tua diharapkan bisa menyampaikan pesan mereka secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam wawancara bersama Ibu Mulyati, S. Sos., beliau menekankan bahwa pentingnya pendekatan yang baik antara orang tua dan anak, sekaligus memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai moral yang sopan untuk masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga di Kelurahan Sidakorsa berkomunikasi dengan cara yang baik, di mana orang tua dan anak saling terbuka untuk berbagi pikiran dan perasaan, membuat keputusan bersama, menghormati perbedaan, dan menawarkan dukungan emosional satu sama lain. Dalam peran mereka sebagai pembimbing moral bagi remaja, orang tua berinteraksi menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti, sehingga anak dapat memahami pesan moral yang disampaikan melalui nasihat mereka. Orang tua juga memastikan adanya komunikasi yang efektif, yang mencakup waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dan menciptakan suasana yang mendukung. Dengan memilih lingkungan yang bebas dari perilaku menyimpang, orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai positif secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeniyatul. (2019). Bab III Metode Penelitian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Devi, Amitha Shofiani., et al. (2024). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(2), 66–78.
- Gea, Marisa Aulia. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Karakter Remaja Melalui Quality Time. 2(1).
- Hasanah, Hasyim. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
- Lawrence., Dan Rogers. (1981). BAB III, and Komunikasi Antarpribadi. Pengertian Komunikasi. Alfabeta. Hal. 47 1, 1–10.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Savitri, Yulie Echa., Maulana Rezi Ramadhana. (2020). Pola Komunikasi dalam Penerapan Fungsi Keluarga pada Anak Pelaku Tindak Aborsi di Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, E-Issn: 2614-0381, Issn: 2614-0373, 3(2), 67–79.
- Sukmawati, A, M S Putri., and D C C Ningrum. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak. *Anwarul*, 9(2), 103–10. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1310%0Ahttps://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/download/1310/1049/>.
- Susilo, Agus., and Yohana Satinem. (2024). Analisis Perpustakaan sebagai Sumber Literasi Generasi Z. 03(02).
- Yanizon, Ahmad. (2017). Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak dalam Keluarga Moral (Development of Children Through the Role of Parents in a Family). *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 3(2), 46–55.
- Yuniati, Ulfa. (2021). Metode Penulisan Laporan KKP. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2013–15.